



## *Wayang Sayur: Sebuah Alternatif Teater Boneka di Masa Pandemi*

Saaduddin<sup>1</sup>, Dede Pramayoza<sup>2</sup>, Sherli Novalinda<sup>3</sup>

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

E-mail: [hanyadidin@gmail.com](mailto:hanyadidin@gmail.com), [dedepramayoza.riset@gmail.com](mailto:dedepramayoza.riset@gmail.com), [sherlinovalinda@gmail.com](mailto:sherlinovalinda@gmail.com)

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted:** 2022-04-17

**Review:** 2022-04-17

**Accepted:** 2022-05-24

**Published:** 2022-05-26

### KEYWORDS/KATA KUNCI

*Wayang Sayur*; dramaturgi alternatif;  
teater boneka; pandemi

### CORRESPONDENCE

[hanyadidin@gmail.com](mailto:hanyadidin@gmail.com)

### A B S T R A C T

Artikel ini mengeksplorasi potensi dalam penciptaan teater boneka *Wayang Sayur*. Suasana dan karakter pada setiap adegan digarap menggunakan konsep penciptaan dalam format pewayangan. Dalam penciptaan *Wayang Sayur* keindahan struktur lakon dan cerita disajikan sebagai sebuah alternatif bentuk teater boneka. Melalui metode yang digunakan dalam penciptaan karya teater wayang inovatif ini yaitu Adapun untuk pada tahapan pemberian materi kepada mitra dapat dirincikan sebagai berikut yang mengacu pada metode yang digagas oleh Alhaq dan Agustin. (1) Riset penggalian data awal, (2) Riset disain (3) analisis target audiens (4) Analisis Kebutuhan Media dan Teknis Petunjukan (5) Analisis Konten Identitas Lokal Indonesia (6) Analisis Cerita (7) Desain Karakter (8) Boneka Karakter (9) Desain Environment (hand prop dan sett properti).

## PENDAHULUAN

Hampir dapat dipastikan bahwa semua pihak merasakan 'derita' tersendiri di masa pandemi Covid-19. Suatu penderitaan yang tidak saja bersumber dari perasaan dan pikiran yang terus menghantui, yakni tentang kemungkinan untuk terjangkit oleh virus Covid-19 yang sedang berkembang tak terduga. Akan tetapi juga berasal dari terbatasnya kemungkinan bagi kegiatan fisik dan pertemuan-pertemuan secara fisik dengan orang lain, seiring dengan diserukannya pembatasan kegiatan sosial. Nyaris dua tahun, sejak pertama kali pandemi Covid-19 melanda dunia di tahun 2019, berbagai lapisan masyarakat demikian akrab dengan kata-kata

'bekerja dari rumah,' 'di rumah saja,' atau 'di rumah lebih baik'.

Perlahan namun pasti, berbagai dampak dari pandemi mulai muncul, baik secara ekonomi, politik, medis, juga tak terhindarkan secara sosial dan budaya. Salah satu dampaknya di bidang sosial budaya adalah hilangnya ruang-ruang publik dan dengan demikian juga berarti hilangnya ruang-ruang ekspresi budaya. Hal itu tentu saja menjurus pada merenggangnya kohesi sosial, yakni perasaan saling terhubung dan tersambung antar warga. Kohesi itu berganti dengan prasangka dan paranoia, yang berpotensi menimbulkan krisis kepercayaan tingkat tinggi, dan bukan tidak mungkin bahkan dapat

menimbulkan krisis sosial dalam skala yang lebih jauh.

Sementara itu, dunia kesenian secara umum, seni pertunjukan dan perayaan-perayaan atau festival secara khusus, yang biasanya menjadi salah satu tulang punggung dari pembangunan koehsi dan relasi sosial budaya, justru adalah pihak yang paling duluan bangkrut. Pasalnya, pembatasan jarak sosial yang ditimbulkan oleh pandemi, jelas tepat 'menghujam jantung' dari seni pertunjukan dan festival tersebut, yakni pertemuan fisik antara para pelaku dan penontonnya (Pramayoza, 2020b). Pembatasan kegiatan yang melibatkan banyak orang, atau yang berpotensi menimbulkan kerumunan, jelas terlarang selama masa pandemi.

Dengan demikian, praktis sejak pertengahan tahun 2019, ketika angka penyebaran Covid-19 ke seluruh dunia tengah tinggi-tingginya, atau sejak dimulainya masa pandemi, peluang masyarakat luas dalam mengakses seni pertunjukan secara umum, terkhusus teater, yang pada dasarnya sudah sangat terbatas, menjadi semakin minim sekali, kalau tak harus dikatakan menjadi tak ada. Apalagi penonton dari kalangan anak-anak, yang dalam situasi normal pun jarang sekali punya kesempatan untuk dapat menikmati sajian teater yang komunikatif, edukatif dan sekaligus rekreatif atau menghibur.

Bahkan, meski di Kota Padangpanjang berdiri sebuah perguruan tinggi negeri kesenian, dimana terdapat Program Studi Teater, ketersediaan akses atas tontonan teater secara umum, dan teater untuk anak secara khusus, tidak juga dapat dikatakan baik. Berbagai faktor, internal dan eksternal, telah membuat Program Studi Seni Teater lebih banyak berkulat pada perkara-perkara

administratif dan birokratis, ketimbang masalah-masalah substantif dan fundamental. Akibatnya, perkara ketersediaan jenis tontonan bagi masyarakat, tidak menjadi prioritas dalam program-program yang dirancang dan dilaksanakan.

Pembicaraan tentang Teater Anak dan Teater Boneka, misalnya, dan proses implementasinya ke dalam kurikulum, baru terjadi beberapa tahun belakangan. Itu pun, masih sebatas bentuk pembelajaran yang bersifat 'kapita selekta' yakni pengetahuan tentang konsep-konsep dasar dan bentuk-bentuk praktik yang ada di Indonesia dari kedua tipe pertunjukan itu. Adapun proses ekplorasi dan ekperimentasi praktik teater boneka dan teater anak itu sendiri oleh Prodi Seni Teater, relatif belum pernah dilakukan.

Peluang dan kesempatan bagi dilakukannya eksperimentasi dan eksplorasi atas berbagai kemungkinan pengembangan teater anak dan teater boneka tersebut semakin menghadapi tantangan besar seturut dengan datangnya Pandemi Covid-19. Di satu sisi, di masa-masa krisis serupa masa Pandemi, keberadaan model praktik teater boneka dan teater anak semakin dirasakan penting perannya, sebagai instrumen yang dapat digunakan sebagai bagian dari proses *healing* dan terapi sosial. Sementara di sisi yang lain, kemungkinan untuk dapat melakukan eksperimentasi dan eksplorasi semakin kecil, kalau bukan malah tertutup sama sekali, dengan ditutupnya berbagai studio, auditorium, dan *art space* di berbagai tempat.

Menyikapi berbagai tantangan itu, Saaduddin, salah seorang dosen Prodi Seni Teater ISI Padangpanjang, bersama beberapa orang sebagai rekan kerja, merancang pertunjukan *Wayang Sayur*, sebuah pertunjukan

baru yang memanfaatkan aneka sayuran sebagai bahan baku menciptakan boneka, yang digunakan sebagai medium untuk menyampaikan suatu cerita (Saaduddin et al., 2019). *Wayang Sayur* itu sendiri, selain dapat dilihat sebagai jenis pertunjukan teater boneka jenis baru, setidaknya di Sumatera Barat, juga memiliki aspek-aspek pertunjukan yang dapat dilihat sebagai salah satu bentuk praktik dari teater anak di Padangpanjang, meskipun hal itu bukanlah hal yang menjadi intensi sejak semula dari Saaduddin selaku seniman pencipta *Wayang Sayur*. Dengan kata lain, tercapainya sifat-sifat teater anak itu bukanlah hasil yang disengaja.

Inisiasi untuk menggelar *Wayang Sayur* pada masa pandemi itu, kemudian mendapatkan ruang presentasinya dalam sebuah festival warga yang dirancang oleh Rumah Budaya Lambah Sani Padangpanjang, yang dinamakan sebagai Pekan Lambah Sani 2021. Festival ini sendiri adalah suatu bentuk implementasi dari konsep festival warga, yang lebih berorientasi pada pertemuan warga ketimbang sebagai laboratorium artistik murni. Artinya, pertemuan antar warga masyarakat dalam suatu peristiwa bersama, lebih penting sebagai orientasi dari festival ini ketimbang pencapaian bentuk dan isi dari berbagai materi seni yang ditampilkan.

Artikel ini adalah bentuk uraian pengalaman dan pengamatan atas penampilan *Wayang Sayur* dalam Festival Lambah Sani 2021 tersebut. Artikel ini ditulis sebagai bentuk refleksi dan kritik atas penampilan *Wayang Sayur* dimaksud, dalam kaitannya dengan situasi Pandemi Covid-19 yang pada waktu itu masih berlangsung. Keadaan pandemi yang pada dasarnya masih menimbulkan bentuk kewaspadaan tertentu di kalangan penonton, diyakini telah turut mempengaruhi dramaturgi

penampilan *Wayang Sayur* oleh Saaduddin, yang pilihan atas tema, struktur dan juga forma dari penampilan, yang tentunya menarik untuk diuraikan dan diulas dalam suatu kajian.

## METODE

Artikel ini dibuat berdasarkan suatu jenis penelitian terlibat, di mana semua penulis ikut serta menjadi bagian, baik dari pergelaran *Wayang Sayur* itu sendiri, maupun dalam Pekan Lambah Sani 2021 yang menjadi ruang pentas atau ruang presentasinya. Para peneliti, yang selanjutnya menjadi penulis artikel ini, berjalan ulang alik antara menjadi pelaku dan penonton, di antara mengalami dan mengamati peristiwa penampilan *Wayang Sayur* dan Pekan Lambah Sani 2021. Posisi yang ulang-alik tersebut, tentunya mempengaruhi jenis data yang dapat yang dikumpulkan.

Dengan demikian, ada dua jenis data yang digunakan sebagai bahan primer dalam penelitian, yakni data berupa perilaku, yang dihimpun dari observasi, dan data berupa perasaan dan pemikiran yang muncul dari empirisme, yakni pengalaman inderawi peneliti selama mengikuti penampilan *Wayang Sayur*. Kedua jenis data tersebut diolah dengan cara membandingkan atau komparasi, untuk mendapatkan kompilasi data. Adapun data sekunder diperoleh dari komentar dan respons fisik dari penonton pada saat penampilan *Wayang Sayur* berlangsung.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menemukan pemaknaan dan pemahaman atas peristiwa penampilan *Wayang Sayur* berdasarkan ketiga data tersebut, dengan metode dialogis, yakni melihatnya berdasarkan konsep-konsep dasar dalam teater secara umum, dan teater boneka serta teater anak

secara khusus. Konsep-konsep dimaksud antara lain adalah: (1) struktur penampilan, meliputi unsur plot, karakter dan tema; (2) aspek pementasan teater, meliputi konsep pementasan, pemeranan dan penyutradaraan; serta (3) konsep-konsep teater boneka, yakni pembonekaan (*puppetry*) dan penandaan (semiosis).

Untuk dapat melakukan analisis serupa itu, maka dalam peristiwa *Wayang Sayur* perlu dilihat sebagai suatu peristiwa pementasan teater, dimana peran utama Saaduddin adalah sebagai penampil atau aktor sekaligus sutradara. Sebagai penampil atau aktor, tugas Saaduddin adalah membawakan peran, di mana dalam konteks teater boneka, adalah suatu keterampilan 'menghidupkan' atau memberi 'nyawa' kepada boneka. Sementara sebagai sutradara, fungsi yang utama dari Saaduddin adalah membangun visi penyutradaraan, yakni bayangan awal tentang bentuk penampilan (Pramayoza, 2020a).

Pada tataran yang lain, penciptaan *Wayang Sayur* oleh Saaduddin dapat pula dilihat sebagai sebuah bentuk stimulan untuk mendiskusikan tentang pemikiran dramaturgis, yakni pemikiran yang melandasi suatu proses penciptaan karya seni dramatik (Pramayoza et al., 2018). Dalam hal ini, selain masalah pilihan gaya pementasan, yakni Teater Boneka itu sendiri, maka hal yang juga dapat didiskusikan adalah perkara genre dari lakon, yakni efek psikologis utama yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa pementasan kepada penontonnya.

Semua itu berakar pada pemahaman bahwa suatu proses penciptaan pementasan teater, termasuk teater boneka adalah suatu proses dramaturgis, yang mengandaikan adanya peralihan medium dramaturgis, yakni medium yang digunakan sebagai wahana

penyampai gagasan (Gusrizal et al., 2021). Jika dalam teater konvensional peralihan yang sering dibicarakan adalah dari naskah lakon menjadi peristiwa pentas, maka dalam konteks penampilan teater boneka, peralihan itu dapat ditambahkan, salah satunya dengan meninjau tentang peralihan dari tubuh dan suara aktor ke tubuh boneka dan suara boneka yang diciptakan oleh aktor atau penampil

## PEMBAHASAN

### Gaya Penampilan *Wayang Sayur*

Pembahasan tentang gaya pementasan Teater Boneka, sekurang-kurangnya berkaitan dengan, dan karenanya dapat berangkat dari tiga hal yang menjadi konsep utama, yakni: (1) Imajinasi; (2) Boneka; dan (3) Teks. Seorang pemain atau penampil boneka, akan mentransformasikan imajinasinya kepada dua hal, yakni boneka dan teks. Teks itu sendiri di sini dipahami sebagai sebuah kisah atau cerita yang hendak disampaikan. Jadi apa yang dipikirkan atau diimajinasikan oleh seorang pemboneka dalam proses penciptaan penampilan Teater Boneka harus ia transformasikan pada bentuk teks narasi, dan selanjutnya dia hidupkan dalam wujud penampilan boneka.

Wujud penampilan dari teater boneka itu sendiri, akan banyak dipengaruhi oleh konteks pementasannya, yakni situasi, kondisi, dan intensi dari peristiwa penampilan. Artinya, situasi yang berbeda, serupa situasi di masa pandemi dapat mempengaruhi bentuk penampilan. Demikian pula kondisi penampilan, yang dibentuk oleh watak ruang pentas, waktu penampilan, suasana fisik lingkungan, bahkan cuaca, dapat pula mengubah bentuk penampilan. Adapun intensi

atau maksud dan tujuan yang berbeda-beda dari peristiwa penampilan teater boneka, misalnya untuk pendidikan, untuk terapi, bagian dari penyembuhan (*healing*); untuk hiburan, atau gabungan dari semuanya, jelas akan turut mempengaruhi corak dan watak dari penampilan itu sendiri.

Dilihat dari sudut pandang itu, maka perlu dicatat terlebih dahulu bahwa penciptaan dan penampilan *Wayang Sayur* dalam Pekan Lambah Sani 2021 ini sebagai ruang pementasannya, secara umum bertujuan untuk terutama kali menciptakan penampilan yang bernuansa menghibur dan menyemangati, sebagai bagian dari *healing* dan rekreasi darurat warga di masa pandemi. Kondisi pementasan *Wayang Sayur* dalam festival warga ini, adalah pada ruang pentas terbuka yang sifatnya mendekati pentas arena, yang merupakan konsekuensi langsung dari sifat festival.

Adapun sifat festival dari Pekan Lambah Sani 2021 tersebut adalah festival warga, yang dalam beberapa segi dekat dengan satu jenis festival yang dinamakan 'festival komunitas'. Festival komunitas disebutkan sebagai salah satu jenis festival tertua oleh banyak referensi tentang kategorisasi sistem pelaksanaan festival dalam kajian-kajian festival (Getz et al., 2010; Kuutma, 1998). Sifat festival ini tentunya mempengaruhi cara dan gaya kurasi dalam festival, di mana beberapa jenis pertunjukan yang sama dapat ditampilkan secara bersamaan, meskipun tidak dalam pengertian dan tujuan kontestasi. Hal itu terjadi pula dalam Pekan Lambah Sani 2021, di mana terdapat mata acara tersendiri yang menampilkan secara berurutan tiga orang pendongeng, salah satunya Saaduddin dengan materi *Wayang Sayur*.

Artinya, sedari awal Saaduddin selaku penampil dan sutradara *Wayang Sayur* telah mengetahui bahwa ia akan tampil bersama dalam suatu urutan acara dengan dua pencerita lainnya, yakni Niki Martoyo, dan Schersalova Hanabasael. Karena itu, Saaduddin perlu menciptakan pembeda antara penampilannya dengan kedua pencerita tersebut, yang keduanya tampil dengan gaya mendongeng. Hal inilah yang kemudian turut mempengaruhi pilihan gaya penampilan Teater Boneka yang akhirnya dipilih Saaduddin, yakni gaya penampilan yang lebih bernuansa peristiwa *in situ* berdasarkan perkembangan di lokasi pentas itu sendiri, dengan memanfaatkan boneka berbahan baku sayuran sebagai daya tarik atau 'teknologi pesona'.



**Gambar 1**

Suasana dan ruang penampilan *Wayang Sayur* dalam Pekan Lambah Sani 2021  
(Foto: Dok. Pekan Lambah Sani, 2021)

Kendati demikian, peristiwa penampilan *Wayang Sayur* tersebut tetap saja dapat dilihat sebagai suatu proses penciptaan karya seni teater boneka atau wayang alternatif, yang berangkat dari nilai-nilai estetika dan budaya yang memuat kelokalan. Sekurang-kurangnya, *Wayang Sayur* dapat dibaca sebagai suatu cara untuk menghidupkan pola-pola wayang dengan cara yang inovatif, yakni dengan

mengambil sayur sebagai medium alternatif penciptaan jenis teater boneka baru di masa pandemi. Proses penciptaan *Wayang Sayur* itu sendiri melalui suatu tahapan berdasarkan metode yang digunakan dalam penciptaan karya teater boneka inovatif yang mengacu pada sekaligus mengadaptasikan metode yang digagas oleh Alhaq dan Agustin, yang terdiri dari: (1) riset penggalan data awal; (2) riset disain boneka; (3) analisis target audiens; (4) analisis kebutuhan media dan teknis petunjukan; (5) analisis konten identitas lokal; (6) analisis cerita; (7) desain karakter; (8) pembuatan boneka karakter; dan (9) desain *environment*, terdiri atas *hand prop* dan *sett property* (Alhaq & Agustin, 2020).



**Gambar 2**

Saaduddin dengan *Wayang Sayur* dan Pendongeng Niki Martoyo sama-sama Tampil dalam Pekan Lambah Sani 2021

(Foto: Dok. Pekan Lambah Sani, 2021)

Berdasarkan pengamatan terhadap berbagai komponen tersebut, maka *Wayang Sayur* dapat dilihat sebagai salah satu gaya dalam khasanah teater boneka secara umum. Sebuah gaya pertunjukan atau gaya pementasan teater adalah cara utama menampilkan kisah di atas pentas, yakni dengan mendekati kenyataan sebagaimana dilihat sehari-hari, sehingga dinamakan

realisme, membedakan dengan kenyataan sehari-hari, sehingga dinamakan sebagai non-realisme, atau dengan membayangkan realitas yang jauh di masa lalu, yang dinamakan klasisme.

Identifikasi Gaya Pementasan serupa bisa pula digunakan untuk menelisik Teater Boneka, dengan sedikit memodifikasinya. Dengan melihat fungsi boneka, maka gaya pementasannya dapat dikategorisasikan menjadi: presentasional, menyerupai bentuk orang, atau binatang (personifikasi); non-presentasional, sebaliknya, tidak berusaha menyerupai; atau klasik, meniru bentuk manusia tapi dengan bentuk yang figuratif, serupa wayang. Dibandingkan dengan pertunjukan teater boneka secara umum, maka gaya pertunjukan *Wayang Sayur* adalah non-presentasional, karena ia tidak menampilkan boneka yang mendekati bentuk tokoh manusia, dari dalam kehidupan sehari-hari. Setiap boneka, yakni jenis sayuran tertentu dalam *Wayang Sayur*, dibiarkan tumbuh menjadi karakter sendiri, yakni jenis sayuran itu sendiri, meski ia bersifat figuratif, yakni melambangkan atau kiasan dari sifat-sifat manusia, atau dengan kata lain memiliki aspek makna konotatif.

### **Struktur Kisah *Wayang Sayur***

Dilihat dari segi cerita yang disampaikan, penampilan *Wayang Sayur* yang ditampilkan Saaduddin dalam Pekan Lambah Sani 2021 bisa dikatakan tidak memiliki struktur lakon yang lengkap. Dapat dikatakan demikian, karena cerita yang ditampilkan tidak dipersiapkan sebagai satu cerita yang memiliki plot yang rapi dan tertata secara dramatik sebagaimana layaknya sebuah naskah drama berformat *well made play*. Pilihan atas bentuk cerita yang

serupa ini diambil dengan sadar baik oleh Saaduddin sendiri selaku sutradara dan aktor dari penampilan *Wayang Sayur*. Pilihan itu diambil karena mengingat bahwa di masa pandemi, barangkali yang lebih dibutuhkan penonton adalah suasana yang segar dan ceria, bahkan kalau bisa penuh gelak tawa.

Penciptaan suasana demi suasana yang serupa itu dalam sebuah penampilan, berdasarkan pengalaman atas penciptaan seni dramatik, lebih mengedepankan kemampuan improvisasi, ketimbang kesetiaan atas plot. Guna membuka kesempatan yang luas bagi improvisasi itulah, *Wayang Sayur* yang ditampilkan oleh Saaduddin dalam Pekan Lambah Sani 2021 tidak berangkat dari suatu skenario dramatik sebagai dasarnya, melainkan pada sebuah gagasan tentang bagaimana memancing 'cerita' dari penonton. Artinya, cerita dalam penampilan *Wayang Sayur* kali ini bergulir begitu saja, berdasarkan reaksi demi reaksi dari penonton, yang justru penuh kejutan dan unsur ketak terdugaan. Karena sifat cerita yang sangat fleksibel itu, maka secara genre penampilan *Wayang Sayur* dalam festival ini kiranya lebih tepat dilihat sebagai sebuah epos ketimbang tragedi atau komedi.

Hal ini tentunya berlawanan dengan teori penceritaan, karena *Wayang Sayur* pada dasarnya dapat dikategorisasikan sebagai salah satu bentuk alternatif dari tradisi bercerita (*Story Telling*) yang sangat berorientasi pada tersampainya struktur cerita secara baik. Sebuah struktur cerita, mengikuti tradisi dramaturgis, tentunya terdiri atas tiga komponen yang tak terpisahkan dan saling terikat satu sama lain, yakni karakter, plot, dan tema. Adapun pada konteks ini, peristiwa yang dibangun memosisikan gestur dan laku tubuh penampil dan boneka *Wayang Sayur* sebagai fokus, dan bukannya cerita. Tujuannya adalah

memancing reaksi dan respon penonton, yang justru menciptakan wayak seni dramatik yang lain, yakni seni dengan tingkah laku manusia sebagai pokok tontonan sebagai ciri yang utama (Pramayoza, 2016).

Pada dasarnya keseluruhan pementasan diisi oleh proses pengenalan dari karakter demi karakter boneka (atau wayang) dari *Wayang Sayur* yang ditampilkan, yang terdiri dari daun kelor, daun kunyit, daun serai dan bayam. Untuk setiap karakter boneka sayur yang diperkenalkan, Saaduddin menggunakan waktu hampir mencapai 2 hingga 3 menit, yang tanpa disadari oleh penonton hampir melebihi separuh dari durasi penampilan *Wayang Sayur* itu sendiri. Meskipun pengenalan karakter, baik dalam bentuk eksposisi cerita maupun *tableu* juga dikenal dalam struktur dramatik, namun tidak menjadi separuh dari keseluruhan plot.



**Gambar 3**

Adegan pembuka *Wayang Sayur* dalam Pekan Lambah Sani 2021, di mana Saaduddin membawa aneka Sayuran di atas kepalanya sambil bertindak layaknya tukang sayur keliling  
(Foto: Dok. Pekan Lambah Sani, 2021)

Format utama penceritaan dengan demikian adalah pengenalan karakter, yang terjadi secara dialogis, di mana Saaduddin sebagai penampil selalu memulai dengan memperkenalkan nama setiap karakter yang

ditampilkan. Caranya adalah dengan mengacungkan setiap boneka sayur dan menanyakan kepada penonton apakah mereka mengenali boneka sayuran yang tengah diacungkan tersebut. Saaduddin kemudian melanjutkannya dengan meminta kepada penonton terutama anak-anak untuk menebak sifat-sifat dari karakter boneka sayur tersebut. Proses pengenalan dari karakter ini kemudian menjadi cara pertama untuk mendapatkan kelanjutan cerita *Wayang Sayur*, di mana Saaduddin mengeksplorasi tanggapan penonton, dan secara tidak langsung menjadi bagian utama dari plot cerita.

Proses pembangunan plot serupa ini sekaligus menjadi suatu cara pembangunan komunikasi interpersonal di dalam penampilan *Wayang Sayur* oleh Saaduddin dalam Pekan Lambah Sani 2021 ini. Saaduddin dengan menggunakan boneka sayur kemudian akan memanfaatkan jawaban dan tanggapan yang diberikan penonton untuk membangun wacana, yang juga sekaligus adalah bahan baru bagi plot cerita. Wacana dimaksud adalah suatu perbincangan lebih jauh antara boneka sayur dengan penonton, baik tentang jenis sayuran dari boneka sayur yang sedang diacungkan itu sendiri, maupun tentang wacana lain yang berhubungan dengan pola hidup sehat, dan betapa pentingnya menjaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.



**Gambar 4**

Saaduddin dengan Boneka Sayur bertanya sambil mendekati penonton untuk menciptakan suasana keakraban dalam Pekan Lambah Sani 2021  
(Foto: Dok. Pekan Lambah Sani, 2021)

Pembangunan perbincangan dan wacana itu dilakukan oleh Saadudin dengan cara menghubungkan antara jenis sayuran tertentu yang tengah direspons oleh penonton dengan cerita-cerita singkat dari kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, boneka daun kelor digunakan untuk membangun wacana tentang obat-obatan tradisional yang merupakan salah satu aspek yang umum dikenali dari daun kelor di masyarakat. Perbincangan juga berlanjut pada manfaat daun kelor yang lain misalnya sebagai bahan makanan dan seterusnya. Cara yang sama berlanjut pada saat memperkenalkan daun kunyit, daun serai dan sayur bayam. Sementara itu, setiap kali perbincangan berakhir, Saadudin akan mengacungkan boneka sayur yang baru, dan memulai sebuah kisah baru pula, dan begitu seterusnya sehingga membangun seluruh plot cerita.

### **Bentuk Penampilan *Wayang Sayur***

Adegan penampilan *Wayang Sayur* dalam Pekan Lambah Sani 2021 dimulai dengan masuknya Saaduddin ke ruang pentas imajiner Pekan Lambah Sani 2021. Pentas imajiner bertipe arena itu, berlokasi di halaman sebuah

rumah yang menjadi markas Komunitas Lembah Sani, penyelenggara dari festival ini. Saaduddin yang masuk dengan cara yang mengagetkan penonton, mengenakan sebuah kopiah di kepalanya. Ia datang dari belakang penonton, sambil meletakkan berbagai jenis sayuran di atas kepalanya dan berteriak: "Sayuuuur, sayuuur! Ada yang mau beli sayur saya ini?"

Adegan itu adalah *gimmick* atau teknik muncul yang cukup efisien dan efektif, karena perhatian penonton segera terpusat pada Saaduddin. Rupanya, gaya Saaduddin yang mencontohkan gestur penjual sayuran keliling tradisional dengan mengambil teknik-teknik pantomime itu cukup menarik minat penonton. Memanfaatkan situasi itu, Saaduddin dengan segera mulai bertutur dengan gaya monolog. Ia tidak segera memperkenalkan karakter-karakter boneka dari sayuran yang dibawanya sebagai materi utama dari penampilan *Wayang Sayur*. Melainkan, Saaduddin memulai penampilannya dengan terlebih dahulu memperkenalkan dirinya sendiri sebagai penjual sayur.

Adegan kedua ini menghadirkan momentum-momentum kecil yang memancing gelak dan tawa penonton, karena Saaduddin menghubungkan antara diri imajiner yang sedang dia ceritakan dengan Saaduddin yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari, yang relatif dikenal baik oleh sebagian penonton yang hadir dalam festival warga ini. Hal itu dilakukan dengan memberi contoh tentang perlakuan istri atau temannya dalam kehidupan sehari-hari tentunya hal itu adalah kisah dari atau tidaknya dibayangkan penonton adalah kisah dari saat Saaduddin sebagai dirinya sendiri meskipun Sebenarnya ada aspek imajinatif dari kisah itu yang tidak sepenuhnya benar benar-benar terjadi

Tampil mengenakan pakaian kaos berwarna jingga, yang merupakan kaos *official* panitia festival, penampil sekaligus sutradara *Wayang Sayur*, Saadudin praktis tidak terlalu terbedakan dengan pengunjung festival lainnya. Satu-satunya penanda peran atau penampil yang membedakannya dengan pengunjung festival yang lainnya hanyalah kupiah hitam yang dikenakannya, di samping tentunya konvensi ruang. Konvensi ruang yang dimaksud ialah karena di halaman itu telah disediakan deretan kotak buah sebagai tempat duduk penonton, dengan wilayah yang dialas dengan kain hitam berada tepat di hadapan mereka sebagai wilayah pentas.

Peranan sayuran sebagai wayang dalam *Wayang Sayur* ala Saaduddin, adalah juga sebagai penanda peran (Pramayoza, 2013), yakni penanda yang membuat Saaduddin memiliki peran dalam penampilan. Meski demikian, peran di sini harus dilihat sebagai suatu yang bermakna ganda. Pertama, karena penandaan dalam pertunjukan teater, seringkali juga menjadi penanda aktor dan berada di tubuh aktor (Pramayoza, 2013). Berdasarkan itu, kedua, maka dapat dilihat bahwa dalam konteks *Wayang Sayur*, Saaduddin hanya terbedakan dengan partisipan, karena di tangannya terdapat sayuran yang sedang dihidupkan sebagai karakter (Pramayoza, 2014).



**Gambar 5**

Seorang penonton anak-anak merespons dengan mendeskripsikan sifat-sifat Boneka Sayur yang sedang diacungkan Saaduddin dalam Pekan Lambah Sani 2021

(Foto: Dok. Pekan Lambah Sani, 2021)

Dengan demikian dalam kasus *Wayang Sayur*, karakter imajinatif yang dibangun oleh Saaduddin selaku sutradara sekaligus pemeran, ditransformasikan melalui aneka sayuran, yakni daun kelor, daun kunyit, serai, dan bayam. Dilihat dari segi visual, keempat jenis tanaman ini relatif memiliki fitur yang sama, yakni punya batang yang relatif panjang jika dibandingkan sayuran yang lain, dan kecuali daun kelor, memiliki daun yang memiliki dimensi ruang lebih luas ketimbang sayuran yang lain.

Fitur ini dimanfaatkan oleh Saaduddin untuk membangun gestur dari boneka sayur yang dimainkannya, yakni dengan cara mengayunkan dan menggetarkan sayuran tersebut. Gestur boneka sayur, dikuatkan pula dengan gestur dari Saaduddin sendiri, yang memanfaatkan kemampuannya dalam menciptakan gestur-gestur karikatural dan pantomimik.

Lebih jauh, sebagaimana dilihat berdasarkan gaya pementasannya, melihat genre pementasan *Wayang Sayur* ini tentunya juga harus didekati secara berbeda. Genre

pementasan, umumnya dipahami sebagai suatu efek perasaan utama atau dampak psikologis yang ditimbulkan oleh sebuah pertunjukan kepada penontonnya. Jika dilihat dengan cara yang sama, maka *Wayang Sayur* dapat dikategorikan sebagai suatu pementasan dengan genre parodi, karena efek utama yang ditimbulkan bukanlah rasa takut dan iba sebagaimana tragedi, ataupun rasa geli dan konyol sebagaimana komedi, melainkan suasana akrab penuh tawa.



**Gambar 6**

Saaduddin dengan *Wayang Sayur* berusaha membangun percakapan intens dengan penonton anak-anak dalam Pekan Lambah Sani 2021

(Foto: Dok. Pekan Lambah Sani, 2021)

Di lain sisi, *Wayang Sayur*, sebagai suatu metode berperan, tentunya memiliki beberapa konsekuensi. Dengan memindahkan 'aura' pertunjukan dari tubuhnya sendiri kepada beberapa jenis sayuran, Saaduddin harus mengolah sayuran tersebut sedemikian rupa, agar penonton tetap tertarik dan dapat melihat fitur dari sayuran sebagai bentuk atau wujud dari karakter yang ingin ditampilkan. Secara teknis, hal itu dilakukan dengan memanfaatkan lambaian dan getaran daun dari sayuran sebagai bentuk gestur dari karakter, ditambah dengan level dan ruang yang dapat dilakukan dengan menggerakkan tangan penampil.

Namun sifat-sifat dari karakter tidak cukup hanya dibangun dari fitur sayuran saja, melainkan juga harus ditambah dengan pengolahan vokal penampil.

Pada tataran itulah barangkali *Wayang Sayur* yang digelar dalam Pekan Lambah Sani 2021 ini dapat dilihat sebagai suatu inovasi sekaligus alternatif. Suatu pertunjukan yang disajikan sebagai bentuk tawaran dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar para pemrakarsa sendiri. *Wayang Sayur*, kiranya dapat dilihat sebagai jenis tontonan yang mendapatkan pengaruh dan sekaligus merespon bentuk-bentuk tontonan yang dibutuhkan pada saat itu. Adapun sudah jamak diketahui bahwa bentuk-bentuk pertunjukan, apa lagi pertunjukan seni teater telah dibuktikan selalu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan selera masyarakat penonton yang senantiasa berubah (Saaduddin & Novalinda, 2017).

### **Penampilan *Wayang Sayur* Sebagai Ritus**

Fungsi pertama dari tampilnya *Wayang Sayur* dalam Pekan Lambah Sani 2021, adalah mengembalikan teater sebagai ritus. Dalam hal ini penampilan *Wayung Sayur* dapat dipandang sebagai sebuah ritus, yang mempertemukan penonton dan penampil dalam peristiwa bersama. Tentunya dapat dipahami, bahwa sifat-sifat ritus ini, lenyap dalam berbagai seni pertunjukan selama pandemi Covid-19, karena harus berpindah wahana ke media digital. Karenanya, peristiwa bersama secara fisik sebagaimana dalam penampilan *Wayang Sayur* pada dasarnya telah dirindukan, bukan saja oleh penonton, tetapi juga oleh penampil sendiri.

Keuntungan pertama dari penampilan *Wayang Sayur* sebagai ritus adalah apa yang

lazim kita dengar sebagai pembangunan komunikasi interpersonal, yang juga relatif berkurang intensitasnya selama pandemi Covid-19. Kemampuan berbahasa dalam hal ini menjadi modal penting, karena tentunya hanya dengan memiliki kepekaan dan kecerdasan bahasa yang memadai seorang penampil dapat membangun komunikasi yang baik dengan penonton.

Dengan menarik perhatian para penonton terutama dari kalangan anak-anak kepada sayuran-sayuran yang telah diberi nyawa oleh penampil yaitu Saaduddin, maka Saaduddin memiliki kesempatan untuk memancing para penonton terutama dari kalangan anak-anak ini untuk turut serta memberi komentar atau bahkan turut serta membangun cerita yang tengah diceritakan di dalam penampilan. Pada tataran itu kita bisa melihat bahwa *Wayang Sayur* memiliki potensi untuk mendorong anak-anak menggunakan bahasa secara benar dalam hal ini dalam bentuk penceritaan atau pengisahan.

Di sisi lain kemampuan berbahasa juga dapat mendorong daya imajinasi. Hal tersebut dibangun melalui bentuk-bentuk percakapan atau dialog antara sayuran sebagai wayang dengan para penonton dalam penampilan *Wayang Sayur* di Pekan Lambah Sani. Beberapa kali Saaduddin berhasil membangun komunikasi dan dialog dengan penonton tidak saja dari kalangan anak-anak juga dari orang dewasa. Formula yang dipakai adalah formula tanya jawab, yakni dengan menanyakan tentang hal-hal yang sederhana dari sayuran kepada penonton dan dari jawaban penonton kemudian percakapan dikembangkan oleh Saaduddin sehingga percakapan pun terjadi baik mengenai cerita atau tentang tema, yaitu sayuran sebagai makanan sehat, maupun

tentang pandemi, tentang sekolah, tentang apa yang terjadi di keluarga dan seterusnya.

Sebagai suatu bentuk alternatif dari tradisi bercerita atau *story telling* tentu saja penampilan *Wayang Sayur* juga mendorong pembangunan keterampilan atau kemampuan mendengar. Kemampuan serupa ini tentunya sangat diperlukan semua orang terutama di masa sekarang, di masa kebebasan media, di mana banyak orang lebih terbiasa dan ingin mendengarkan ketimbang mendengarkan.

Dalam hal ini, media yang berada di lingkungan pencipta merupakan sumber garapan penciptaan yang memiliki tantangan dramaturgi. Penciptaan penampilan secara umum bertujuan untuk menghasilkan sebuah karya seni Teater *Wayang* alternatif yang berangkat dari nilai estetis dan kelokalan yang dapat menghidupkan pola-pola wayang dengan cara yang inovatif; yakni dari media sayur sebagai alternative teater boneka di masa pandemi.

Seperti sudah umum diketahui, dampak pandemi juga berdampak pada kebiasaan anak-anak untuk proses mendengar sebagai upaya membangun literasi visual dan imajinasi pada masa tumbuh kembang emas pertumbuhan anak-anak. Karena sebaik apa pun komunikasi terhadap seseorang tanpa diiringi dengan kemampuan mendengar maka komunikasi tidak efektif (Sari, 2016).

Akibat pandemi, kehidupan anak-anak yang berada di keluarga dan lingkungan tergantikan dengan media gadget baik handphone, smart tv, laptop dan komputer sebagai interaksi mendengarnya. Besarnya pengaruh kemampuan mendengar, tentu dapat berpengaruh terhadap produksi makna dalam sebuah komunikasi.

Dari peristiwa interaksi dari mendengar ini pula, maka setidaknya, akan menjalin interaksi sosial yang lebih luas. Bahwasanya perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaannya pada diri individu, karena berhubungan dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dan hubungan dengan individu lainnya (Khaironi, 2018). Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan motorik dan imajinasi anak-anak untuk berinteraksi melalui kemampuan mendengar untuk memproduksi informasi, terutama dari guru-guru di sekolah yang mengalami transisi ke kemampuan dengar secara langsung ke kemampuan dengar secara tidak langsung.

Semakin banyak orang kehilangan kemampuan mendengar dengan besar yaitu betul-betul memberi perhatian pada substansi atau isi dari sebuah percakapan orang lain. Melalui pertunjukan *Wayang Sayur* tentunya para penonton mendapatkan kesempatan untuk kembali melatih kemampuannya dalam hal mendengar. Tampilnya wayang dalam wujud sayuran secara tidak langsung menjadi instrumen yang penting tidak saja untuk menyampaikan cerita dalam bentuknya yang sangat eksploratif, namun juga sebagai sebuah wahana literasi, yakni proses memproduksi pengetahuan bersama dalam peristiwa pertunjukan *Wayang Sayur* tersebut.

Tahapan demi tahapan atau adegan demi adegan dari cerita yang tengah dikisahkan juga menjadi pemicu untuk mengasah kemampuan dalam mendapatkan emosi dari cerita, dengan meresapi ritme yang dibangun oleh cerita. Dengan kata lain *Wayang Sayur* kemudian menjadi instrumen yang tepat untuk bersama-sama melatih kembali kemampuan masyarakat sebagai pendengar. Dalam hal ini bukan berarti masyarakat yang mendengar secara pasif melainkan masyarakat yang secara aktif,

menjadi pendengar. Aktif sebagai pendengar artinya memiliki kepekaan untuk mencoba memahami kalimat demi kalimat yang diucapkan orang lain, untuk benar-benar bisa memahami apa yang tengah disampaikan oleh orang lain melalui bahasa atau melalui perkataan yang dikatakannya.

Dalam hubungannya dengan dunia anak-anak penggunaan wayang oleh Saaduddin dalam *Wayang Sayur* bisa dikatakan menjadi daya paku yang efektif karena dengan membuat anak-anak terkesima pada sayuran, yang dalam hidup sehari-hari mungkin kurang mereka perhatikan, Saadudin kemudian membangun hubungan interpersonal untuk kemudian mendorong mereka lebih jauh membangun kemampuan sosial, yakni dengan cara mendengar sekaligus didengar. Faktanya, penggunaan wayang yang terbuat dari sayuran jauh lebih efektif karena dapat secara langsung memanfaatkan kesenangan anak-anak dalam bermain.

Dengan kata lain, menggunakan penampilan *Wayang Sayur* sebagai wahana penyampai pesan, anak-anak jelas lebih mudah diarahkan dan mendapatkan instruksi karena merasa bahwa instruksi itu datang dari wayang atau sayuran yang tengah dihidupkan, bukan dari si penampil yakni Saaduddin. Hal ini memiliki relasi langsung dengan kehidupan sehari-hari, di mana anak-anak jauh lebih mudah diberi nasihat oleh kisah atau cerita atau film yang mereka tonton ketimbang nasehat yang diberikan oleh orang tuanya.

Ketika dalam pertunjukan *Wayang Sayur* Saadudin juga memberi kesempatan kepada penonton terutama dari kalangan anak-anak untuk ikut serta membangun konstruksi cerita yang sedang dikisahkan, secara tidak langsung Saaduddin juga memberi kesempatan kepada

anak-anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, yaitu dengan cara mengimprovisasi permainan wayang, yakni dengan menggerakkannya dengan kedua tangannya sembari juga mendorong kemampuan imajinasi, yakni dengan menemukan rangkaian cerita dan menambahkan rangkaian itu ke dalam alur atau plot *Wayang Sayur* yang sudah dibangun oleh Saaduddin.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian sebagaimana di atas, sebagai sebuah tawaran bentuk teater boneka di masa pandemi, *Wayang Sayur* telah memposisikan kehadirannya untuk membuat ruang interaksi yang dapat menghubungkan daya atau kemampuan penampil dengan penontonnya. Suatu hubungan yang dapat menjembatani kekakuan dan kebuntuan berbagai gagasan pendidikan dan tontonan di masa pandemi Covid-19.

Suasana dan karakter pada setiap adegan dalam *Wayang Sayur* digarap menggunakan konsep penciptaan dramatik dalam format pewayangan. Artinya, dalam penciptaan adegan *Wayang Sayur*, keindahan struktur lakon dan cerita disajikan sebagai sebuah stimulus bagi pelahiran bentuk penampilan teater boneka. Konsep itu berangkat dari kenyataan bahwa di masa pandemi, keterbatasan masyarakat terutama anak-anak dalam menikmati sajian teater yang komunikatif menjadi tantangan.

Artinya, dalam hal penciptaan *Wayang Sayur* yang berada di lingkungan pencipta merupakan sumber garapan penciptaan yang memiliki tantangan dramaturgi tersendiri. Sebagai sebuah model pertunjukan, pendidikan, dan solusi menciptakan ruang

baru bagi penonton untuk berinteraksi secara komunikatif, seluruh instrumen *Wayang Sayur* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sebuah prototipe di masa yang akan datang. *Wayang Sayur* dapat menjadi sebuah tawaran pengembangan media informasi, edukasi dan komunikasi estetik, baik tentang kehidupan sehari-hari maupun tentang literasi yang lebih luas yang dapat menjangkau pada berbagai aspek kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhaq, M., & Agustin, S. A. (2020). Perancangan Cerita, Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka "Tangkupet" dengan Mengangkat Unsur Identitas Lokal Inonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(1), 64-71.  
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i1.51985>
- Getz, D., Andersson, T., & Carlsen, J. (2010). Festival management studies. *International Journal of Event and Festival Management*, 1(1), 29-59.  
<https://doi.org/10.1108/17852951011029298>
- Gusrizal, Pramayoza, D., Afrizal, H., Saaduddin, & Suboh, R. (2021). From Poetry To Performance; A Text Analysis Of Nostalgia Sebuah Kota By Iswadi Pratama, A Review Of Post-Dramatic Dramaturgy (Dari Puisi Ke Pementasan; Teks Teater Nostalgia Sebuah Kota Karya Iswadi Pratama Dalam Tinjauan Dramaturgi Postdramatik). *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 303-321.  
<https://doi.org/10.22202/jg.2021.v7i2.5008>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1-12.  
<https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Kuutma, K. (1998). Festival as Communicative Performance and Celebration of Ethnicity. *Folklore: Electronic Journal of Folklore*, 07(May 1998), 79-86.  
<https://doi.org/10.7592/fej1998.07.festiva>
- Pramayoza, D. (2013). Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2), 230-247.  
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1105>
- Pramayoza, D. (2014). Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 285-302.  
<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.74>
- Pramayoza, D. (2016). Tonel: Teaterikalitas Pascakolonial Masyarakat Tansi Sawahlunto. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 114-129.  
<https://doi.org/10.22146/art.11636>
- Pramayoza, D. (2020a). *Melukis di Atas Pentas: Selisik Penyutradaraan Teater Wisran Hadi*. Penerbit Deepublish.
- Pramayoza, D. (2020b). Memperbaharui Makna Perjumpaan: Festival dan Seni Pertunjukan di Tengah Pandemi. In D. K. Alka, H. Fansuri, & M. Nizar (Eds.), *Wajah Kemanusiaan di Tengah Wabah: Percikan Pemikiran* (pp. 243-257). Penerbit Quantum dan Jaringan Islam Berkemajuan.
- Pramayoza, D., Simatupang, G. R. L. L., & Murgiyanto, S. (2018). Proses Dramaturgi Dari Teks Sastra Syair Lampung Karam Ke Teks Pertunjukan Teater Under the Volcano. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 206-225.  
<https://doi.org/10.22146/jksks.46448>
- Saaduddin, & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 19(1), 39-57.  
<https://doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>
- Saaduddin, Novalinda, S., Yuliza, F., & Pramayoza, D. (2019). Teater Boneka Wayang Sayur: Pemanfaatan Sayuran Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Dan Literasi Hidup Sehat. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 161-172.  
<https://doi.org/10.26887/bt.v4i2.2500>

Sari, A. W. (2016). Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.30596%2Fedutech.v2i1.572>